

BAB V

PEMBAHASAN

A. Kontribusi kinerja guru dengan budaya sekolah

Berdasarkan data yang sudah diperoleh, dinyatakan bahwa Ada kontribusi yang signifikan antara kinerja guru dengan budaya sekolah yang ditunjukkan dengan $\text{sig} = 0,016$ atau $< 0,05$. Kontribusi tersebut sebesar 19 % yang dapat dilihat dari besar R.

Budaya organisasi ditandai dengan adanya keyakinan dari seluruh anggota organisasi dalam memandang tentang sesuatu secara hakiki, misalnya tentang waktu, manusia, dan sebagainya, yang dijadikan sebagai kebijakan organisasi. Jika kita mengadopsi filosofi dalam dunia bisnis yang memang telah terbukti memberikan keunggulan pada perusahaan, di mana filosofi ini diletakkan pada upaya memberikan kepuasan kepada para pelanggan, maka sekolah pun seyogyanya memiliki keyakinan akan pentingnya upaya untuk memberikan kepuasan kepada pelanggan. Dalam konteks Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah, Depdiknas mengemukakan bahwa : “pelanggan, terutama siswa harus merupakan fokus dari semua kegiatan di sekolah. Artinya, semua *input - proses* yang dikerahkan di sekolah tertuju utamanya untuk meningkatkan mutu dan kepuasan peserta didik. Konsekuensi logis dari ini semua adalah bahwa penyiapan *input*, proses belajar mengajar harus benar-benar mewujudkan sosok utuh mutu dan kepuasan yang diharapkan siswa.”

Di sekolah terjadi interaksi yang saling mempengaruhi antara individu dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun sosial. Lingkungan ini akan dipersepsi dan dirasakan oleh individu tersebut sehingga menimbulkan kesan dan perasaan tertentu. Dalam hal ini, sekolah harus dapat menciptakan suasana lingkungan kerja yang kondusif dan menyenangkan bagi setiap anggota sekolah, melalui berbagai penataan lingkungan, baik fisik maupun sosialnya. Moh. Surya menyebutkan bahwa:

“Lingkungan kerja yang kondusif baik lingkungan fisik, sosial maupun psikologis dapat menumbuhkan dan mengembangkan motif untuk bekerja dengan baik dan produktif. Untuk itu, dapat diciptakan lingkungan fisik yang sebaik mungkin, misalnya kebersihan ruangan, tata letak, fasilitas dan sebagainya. Demikian pula, lingkungan sosial-psikologis, seperti hubungan antar pribadi, kehidupan kelompok, kepemimpinan, pengawasan, promosi, bimbingan, kesempatan untuk maju, kekeluargaan dan sebagainya“.¹

Dalam konteks Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS, dikemukakan bahwa salah satu karakteristik MPMBS adalah adanya lingkungan yang aman dan tertib, dan nyaman sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan nyaman (*enjoyable learning*). Budaya sekolah yang baik akan mempengaruhi kinerja guru sehingga kinerja guru akan menjadi baik. Karena budaya sekolah dibangun dengan kedisiplinan, maka secara otomatis jika budaya sekolahnya baik, maka guru akan menunjukkan disiplin yang tinggi dan kedisiplinan tersebut adalah bukti bahwa kinerja guru tersebut baik.

¹ Moh. Surya, *Nilai-Nilai Kehidupan* (makalah), (Kuningan : PGRI PD II Kuningan, 1995), 3-8

B. Kontribusi kinerja guru dengan motivasi belajar siswa

Berdasarkan data yang sudah diperoleh, dinyatakan bahwa ada kontribusi yang signifikan antara kinerja guru dengan motivasi belajar yang ditunjukkan dengan $\text{sig} = 0,038$ atau $< 0,05$. Kontribusi tersebut sebesar 16,3 % yang dapat dilihat dari besar R. Hal tersebut dikarenakan pentingnya membangun kinerja yang baik dalam diri para guru. Hal tersebut dikarenakan kinerja yang baik akan mampu memotivasi siswa untuk belajar lebih giat.

Kinerja guru merupakan hasil dari aktifitas atau perilaku yang ditunjukkan oleh guru dalam bidang tugas dan tanggung jawabnya. Adapun tugas pokok guru adalah sebagai berikut: (1) membuat program rencana pembelajaran dan kegiatan pembelajaran semester (2) membuat satpel, (3) melaksanakan kegiatan pembelajaran (4) mengadakan penilaian semester, (5) mengisi daftar hadir siswa, (6) melaksanakan analisis hasil pembelajaran, (7) menyusun dan melaksanakan program perbaikan dan pengayaan, (8) melaksanakan kegiatan. Membimbing, (9) membuat catatan tentang kemajuan hasil belajar masing-masing siswa, (10) melaksanakan tugas tertentu disekolah. Dari sepuluh tugas dan tanggung jawab tersebut, jika di analisis ada empat tugas pokok, yaitu perencanaan program pembelajaran, pelaksanaan program kegiatan pembelajaran, evaluasi kegiatan pembelajaran dan tugas diluar kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan profesi. Maka kinerja guru yang baik akan mampu membuat motivasi belajar anak menjadi tinggi

C. Kontribusi budaya sekolah dengan motivasi belajar siswa

Berdasarkan data yang sudah diperoleh, dinyatakan bahwa ada kontribusi yang signifikan antara budaya sekolah dengan motivasi belajar yang ditunjukkan dengan $\text{sig} = 0,015$ atau $< 0,05$. Kontribusi tersebut sebesar 11,3 % yang dapat dilihat dari besar R. Hal tersebut dikarenakan pentingnya membangun budaya organisasi di sekolah terutama berkenaan dengan upaya pencapaian tujuan pendidikan sekolah dan peningkatan kinerja sekolah. Sebagaimana disampaikan oleh Stephen Stolp² tentang School Culture yang dipublikasikan dalam ERIC Digest, dari beberapa hasil studi menunjukkan bahwa budaya organisasi di sekolah berkorelasi dengan peningkatan motivasi dan prestasi belajar siswa serta kepuasan kerja dan produktivitas guru.

Begitu juga, studi yang dilakukan Leslie J. Fyans, Jr. dan Martin L. Maehr tentang pengaruh dari lima dimensi budaya organisasi di sekolah yaitu: tantangan akademik, prestasi komparatif, penghargaan terhadap prestasi, komunitas sekolah, dan persepsi tentang tujuan sekolah menunjukkan survey terhadap 16310 siswa tingkat empat, enam, delapan dan sepuluh dari 820 sekolah umum di Illinois, mereka lebih termotivasi dalam belajarnya dengan melalui budaya organisasi di sekolah yang kuat.³

² Stephen Stolp. "Leadership for School Culture". (http://www.ed.gov/databases/ERIC_Digests/ed370198.html). ERIC Digest, Number 91. Tahun 1994, penelusuran melalui google.com, tanggal 4 Desember 2008

³ Pendapat Leslie sebagaimana yang dikutip oleh Akhmad Sudrajat dalam *Budaya Organisasi di Sekolah*, <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/27/budaya-organisasi-di-sekolah>, tanggal 4 Desember 2011

Sementara itu, studi yang dilakukan, Jerry L. Thacker and William D. McInerney terhadap skor tes siswa sekolah dasar menunjukkan adanya pengaruh budaya organisasi di sekolah terhadap prestasi siswa, yang disebabkan karena motivasi belajarnya bagus dan meningkat. Studi yang dilakukannya memfokuskan tentang *new mission statement, goals based on outcomes for students, curriculum alignment corresponding with those goals, staff development, and building level decision-making*. Budaya organisasi di sekolah juga memiliki korelasi dengan sikap guru dalam bekerja. Studi yang dilakukan Yin Cheong Cheng membuktikan bahwa “*stronger school cultures had better motivated teachers. In an environment with strong organizational ideology, shared participation, charismatic leadership, and intimacy, teachers experienced higher job satisfaction and increased productivity*”.⁴

D. Kontribusi kinerja guru dengan prestasi belajar

Berdasarkan data yang sudah diperoleh, dinyatakan bahwa ada kontribusi yang signifikan antara kinerja guru dengan prestasi belajar yang ditunjukkan dengan $\text{sig} = 0,000$ atau $< 0,05$. Kontribusi tersebut sebesar 29,5 % yang dapat dilihat dari besar R.

Kinerja dapat berupa proses dan hasil kerja secara individual maupun organisasi sedangkan kompetensi berarti kemampuan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal. Kinerja adalah tentang melakukan

⁴ Pendapat para ahli tersebut diatas, sebagaimana dikutip oleh Akhmad Sudrajat dalam *Budaya Organisasi di Sekolah*, penelusuran melalui google.com, <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/27/budaya-organisasi-di-sekolah>, tanggal 4 Desember 2011

pekerjaan dan hasil yang dicapai dari pekerjaan tersebut. Kinerja adalah tentang apa yang dikerjakan dan bagaimana cara mengerjakannya. Di samping itu, kinerja (*performance*) diartikan sebagai hasil kerja seseorang pegawai, sebuah proses manajemen atau suatu organisasi secara keseluruhan, dimana hasil kerja tersebut harus dapat ditunjukkan buktinya secara konkrit dan dapat diukur (dibandingkan dengan standar yang telah ditentukan).

Kinerja guru akan menjadi optimal, bilamana diintegrasikan dengan komponen persekolahan, apakah itu kepala sekolah, guru, karyawan maupun anak didik. Kinerja guru akan bermakna bila dibarengi dengan *nawaitu* yang bersih dan ikhlas, serta selalu menyadari akan kekurangan yang ada pada dirinya, dan berupaya untuk dapat meningkatkan atas kekurangan tersebut sebagai upaya untuk meningkatkan kearah yang lebih baik. Kinerja yang dilakukan hari ini akan lebih baik dari kinerja hari kemarin, dan tentunya kinerja masa depan lebih baik dari kinerja hari ini. Sementara itu, Karen Seeker dan Joe B. Wilson memberikan gambaran tentang proses manajemen kinerja guru dengan apa yang disebut dengan siklus manajemen kinerja, yang terdiri dari tiga fase yakni perencanaan, pembinaan, dan evaluasi.⁵

Perencanaan merupakan fase pendefinisian dan pembahasan peran, tanggung jawab, dan ekspektasi yang terukur. Perencanaan tadi membawa pada fase pembinaan, dimana guru dibimbing dan dikembangkan –

⁵ Karen R. Seeker dan Joe B. Wilson, *Planning Successful Employee Performance* (terj. Ramelan), (Jakarta : PPM, 2000), 87

mendorong atau mengarahkan upaya mereka melalui dukungan, umpan balik, dan penghargaan. Kemudian dalam fase evaluasi, kinerja guru dikaji dan dibandingkan dengan ekspektasi yang telah ditetapkan dalam rencana kinerja. Rencana terus dikembangkan, siklus terus berulang, dan guru, kepala sekolah, dan staf administrasi, serta organisasi terus belajar dan tumbuh.⁶ Setiap fase tersebut didasarkan pada masukan dari fase sebelumnya dan menghasilkan keluaran, yang pada gilirannya, menjadi masukan fase berikutnya lagi. Semua dari ketiga fase siklus manajemen kinerja sama pentingnya bagi mutu proses dan ketiganya harus diperlakukan secara berurut.

Perencanaan harus dilakukan pertama kali, kemudian diikuti pembinaan, dan diakhiri dengan evaluasi. Dalam mengelola sekolah, kepala madrasah memiliki peran yang sangat besar, kepala madrasah merupakan motor penggerak, penentu arah kebijakan menuju sekolah dan pendidikan secara luas. Sebagai pengelola institusi satuan pendidikan, kepala madrasah dituntut untuk selalu meningkatkan efektifitas kerjanya. Untuk itu agar iklim kerja kondusif dan tercipta harmonis kerja suatu sekolah sangat perlu dibangun keterbukaan, obyektifitas evaluasi, dan tentunya upaya mewujudkan kesejahteraan anggota perlu diagendakan. Berilah *reward* yang pas untuk guru, karyawan yang benar-benar mereka pantas untuk menerima hadiah tersebut. Dengan pendekatan manusiawi, saling asah-asih dan asuh sangat diyakini kepemimpinan kepala madrasah satuan pendidikan akan

⁶.Simanjutak, *Manajemen dan Evaluasi Kinerja...*, 20

efektif dan hal ini sangat menunjang pencapaian tujuan sekolah yang telah digariskan/diharapkan. Jika guru mempunyai pengelolaan kinerja yang baik, tentu akan menghasilkan kinerja yang baik pula. Kinerja seorang guru akan berdampak secara langsung pada prestasi belajar siswa. Dimana jika guru berkinerja baik, maka dapat menyebabkan siswa juga berprestasi belajar yang tinggi.

E. Kontribusi budaya sekolah dengan prestasi belajar

Berdasarkan data yang sudah diperoleh, dinyatakan bahwa ada kontribusi yang signifikan antara budaya sekolah dengan prestasi belajar yang ditunjukkan dengan $\text{sig} = 0,015$ atau $< 0,05$. Kontribusi tersebut sebesar 12,3 % yang dapat dilihat dari besar R. Budaya sekolah yang baik akan membentuk lingkungan belajar yang baik. Lingkungan belajar yang kondusif akan mampu meningkatkan prestasi belajar siswa. Proses pembelajaran perlu dilakukan dengan tenang dan menyenangkan, hal tersebut tentu saja menuntut aktivitas dan kreativitas guru dalam menciptakan lingkungan yang kondusif. Menurut Mulyasa "proses pembelajaran dikatakan efektif apabila seluruh peserta didik terlibat secara aktif, baik mental, fisik, maupun sosialnya".⁷

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan

⁷ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi :Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 101

syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Interaksi dalam peristiwa belajar mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan antara guru dengan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini, sebagaimana yang diungkapkan Uzer Usman, bahwa belajar mengajar "bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar."⁸

Suatu interaksi dikatakan memiliki sifat edukatif bukan semata ditentukan oleh bentuknya melainkan oleh tujuan interaksi itu sendiri. Maka, menurut Rohani "setiap bentuk hubungan bersama antara guru dan peserta didik tidak selalu berlangsung secara edukatif. Sudah tentu tujuan interaksi harus bersifat edukatif pula, sedang pencapaiannya dilaksanakan dalam proses belajar mengajar (pengajaran)."⁹

Proses belajar harus tumbuh dan berkembang dari diri anak sendiri, dengan kata lain anak-anak yang harus aktif belajar sedangkan guru bertindak sebagai pembimbing. Berdasarkan orientasi proses belajar mengajar siswa harus ditempatkan sebagai subyek belajar yang sifatnya aktif dan melibatkan banyak faktor yang mempengaruhi, maka keseluruhan proses belajar mengajar yang harus dialami siswa dalam kerangka pendidikan di sekolah dapat dipandang sebagai suatu sistem, yang mana sistem tersebut merupakan kesatuan dari berbagai komponen (*input*) yang saling berinteraksi (proses untuk menghasilkan sesuatu dengan tujuan yang telah ditetapkan (*output*)).

⁸ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 4

⁹ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 93

Soetomo mengatakan bahwa "interaksi belajar mengajar merupakan suatu kegiatan yang berproses antara guru dan murid, di mana guru melaksanakan pengajaran dan murid dalam keadaan belajar."¹⁰ Dalam interaksi belajar mengajar apabila guru yang selalu aktif memberi informasi kepada murid, sedangkan murid hanya pasif mendengarkan keterangan guru, yang tidak ada reaksi terhadap keterangan guru, maka hal demikian sebenarnya tidak terjadi interaksi proses belajar mengajar. Guru hanya ingin terus menerus menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi tidak melihat sejauh mana pengertian, pemahaman, dan perhatian murid terhadap materi yang diberikan.

Keseluruhan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah berlangsung interaksi siswa dan guru dalam proses belajar mengajar yang merupakan kegiatan paling pokok. Jadi, proses belajar mengajar merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi, yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar.

Diharapkan adanya saling percaya mempercayai antara guru dan murid dalam interaksi belajar mengajar, sehingga antara guru dan murid ada keseragaman dalam bertindak dan tidak ada lagi saling membohongi. Guru harus mempercayai bahwa siswa-siswanya adalah individu yang dapat dididik dan mempunyai potensi untuk berkembang. Oleh sebab itu, menurut Soetomo "guru harus dapat memahami siswa-siswanya, baik sebagai individu yang mempunyai beberapa perbedaan, maupun murid sebagai

¹⁰ Soetomo, *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), 32

mahluk sosial."¹¹ Dalam interaksi belajar mengajar perlu adanya motivasi, karena motivasi merupakan dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan suatu kegiatan belajar.¹² Tanpa motivasi maka seorang anak tidak akan dapat mengikuti proses belajar mengajar dengan baik. Dengan adanya motivasi, maka peserta didik akan mengikuti proses pembelajaran dengan rajin dan akhirnya akan mampu mengukir prestasi. Dengan adanya interaksi edukasi yang baik, maka mutu pendidikan dapat ditingkatkan.

F. Kontribusi Motivasi Belajar Siswa dengan Prestasi Belajar

Berdasarkan data yang sudah diperoleh, dinyatakan bahwa ada kontribusi yang signifikan antara motivasi dengan prestasi belajar yang ditunjukkan dengan $\text{sig} = 0,000$ atau $< 0,05$. Kontribusi tersebut sebesar 58,1 % yang dapat dilihat dari besar R. Motivasi belajar sangat penting sekali dimiliki oleh siswa, karena dengan adanya motivasi dalam diri siswa ketika mengikuti proses belajar mengajar maka hasil belajarnya akan optimal. Makin tepat motivasi yang diberikan maka makin tinggi pula keberhasilan pelajaran itu. Jadi motivasi senantiasa menentukan intensitas usaha belajar siswa. Oleh karena itu, guru harus mampu meningkatkan motivasi belajar siswa.

Mencapai kesuksesan belajar perlu adanya kesiapan siswa untuk belajar dengan kondisi yang baik. Kondisi kesiapan siswa untuk belajar sangat mempengaruhi hasil belajar. Jika siswa belajar dalam keadaan tidak

¹¹ *Ibid.*, 33

¹² *Ibid.*, 34

siap maka akan tidak menghasilkan tujuan yang maksimal, karena itu untuk melihat kesiapan siswa harus dilihat dari masing-masing kesiapannya apakah siswa sudah siap secara fisik, psikologis maupun lingkungan sosialnya. Untuk mencapai siswa yang puas dalam belajar maka kebutuhan-kebutuhan siswa diharapkan terpenuhi. Kebutuhan tersebut di antaranya adalah kebutuhan fisik yang mencakup kesehatan fisik, tercapainya gizi dan nutrisi yang seimbang, serta apakah secara umur kronologis siswa sudah siap untuk sekolah ataukah belum.

Kebutuhan Psikologis, seperti kasih sayang, rasa aman, status, perhatian, kebebasan, prestasi dan pengalaman. Serta kebutuhan akan lingkungan sosial termasuk hubungan dengan keluarga, sekolah dan masyarakat serta kebutuhan akan teman.

Jelaslah sudah pentingnya motivasi belajar bagi siswa. Ibarat seseorang menjalani hidup dan kehidupannya, tanpa dilandasi motivasi maka hanya kehampaanlah yang diterimanya dari hari ke hari. Tapi dengan adanya motivasi yang tumbuh kuat dalam diri seseorang maka hal itu akan merupakan modal penggerak utama dalam melakoni dunia ini hingga nyawa seseorang berhenti berdetak. Begitu pula dengan siswa, selama ia menjadi pembelajar selama itu pula membutuhkan motivasi belajar guna keberhasilan proses pembelajarannya.

G. Kontribusi tidak langsung antara kinerja guru dengan prestasi belajar melalui budaya sekolah

Berdasarkan data yang sudah diperoleh, dinyatakan bahwa kontribusi tidak langsung antara kinerja guru dengan prestasi belajar melalui budaya sekolah adalah lemah karena 0,028 mendekati nol. Dalam pembahasan di atas, telah dijelaskan bahwa untuk meningkatkan motivasi belajar melalui kinerja guru yang dilakukan oleh budaya sekolah mempunyai nilai yang lemah dan sulit dilakukan. Hal yang sama juga terjadi dalam peningkatan prestasi belajar melalui kinerja guru yang dilakukan oleh budaya sekolah.

Budaya organisasi sekolah dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu yang tampak (*tangible*) dan tidak tampak (*intangible*). Aspek yang tidak tampak dari sebuah budaya meliputi nilai-nilai, keyakinan, dan ideologi yang berkaitan dengan pertanyaan “Apakah yang seharusnya dilakukan di sekolah ini?” Jawabannya diwujudkan dalam hal-hal *tangible* (yang tampak) baik dalam bentuk kalimat (lisan atau tulisan), perilaku yang ditampilkan, bangunan, fasilitas serta benda-benda yang digunakan.¹³

Budaya dalam kehidupan adalah perekat sosial yang membantu mempersatukan organisasi itu dengan memberikan standar–standar yang tepat untuk apa yang harus dikatakan dan dilakukan oleh para karyawan dan guru. Akhirnya budaya dapat berfungsi sebagai mekanisme pembuat makna dan kendali yang memandu dan membentuk sikap serta perilaku

¹³ B.J. Caldwell & J.M.Spinks, *Leading the Self-Managing School*. (London, Washington: The Falmer Press, 1993).

warga madrasah yang ada. Fungsi yang terakhir inilah yang sangat menarik perhatian kita.

Dalam budaya yang dilakukan adalah seolah-olah bahwa menerima tawaran kerja karena mendapatkan kecocokan individu organisasi. Kemudian dengan kecocokannya itu maka pekerja tersebut senang dan tersenyum karena dalam bertindak terdapat keseragaman yang sekaligus mereka mempertahankan citra, karena didukung oleh budaya yang kuat aturan dan keteraturan yang formal.

Dalam membangun prestasi belajar melalui kinerja guru yang dilakukan oleh budaya sekolah membutuhkan waktu yang tidak sedikit. Maka dari itu, nilai kontribusi budaya sekolah dengan prestasi belajar melalui kinerja guru adalah lemah.

H. Kontribusi tidak langsung antara kinerja guru dengan prestasi belajar melalui motivasi belajar

Berdasarkan data yang sudah diperoleh, dinyatakan bahwa kontribusi tidak langsung antara kinerja guru dengan prestasi belajar melalui motivasi belajar adalah lemah karena 0,128 mendekati nol. Hal yang sama terjadi dengan peningkatan prestasi belajar melalui motivasi belajar yang dilakukan kinerja guru. Prestasi belajar meningkat jika motivasi belajar baik, akan tetapi motivasi belajar yang baik juga disebabkan kinerja guru yang baik pula. Tidak mungkin seorang siswa mempunyai motivasi belajar yang baik, jika kinerja gurunya tidak baik. Hal tersebut dikarenakan keteladanan itu lebih penting daripada ucapan.

I. Kontribusi tidak langsung antara budaya sekolah dengan prestasi belajar melalui motivasi belajar

Berdasarkan data yang sudah diperoleh, dinyatakan bahwa kontribusi tidak langsung antara budaya sekolah dengan prestasi belajar melalui motivasi belajar adalah lemah karena 0,075 mendekati nol. Budaya sekolah dapat meningkatkan prestasi belajar dikarenakan budaya sekolah mampu membentuk lingkungan yang kondusif. Lingkungan yang kondusif itulah sebenarnya yang mampu membangun motivasi belajar siswa, sehingga siswa mempunyai motivasi belajar yang tinggi.

J. Hubungan Kontribusi Budaya Sekolah, Kinerja Guru, Dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa

Berdasarkan data yang sudah diperoleh, dinyatakan bahwa ada kontribusi yang signifikan antara kinerja guru, budaya sekolah dan Motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa dibuktikan dengan menggunakan uji F dan signifikan F. F hasil > F tabel yaitu $34.715 > 22.812$ dan $\text{sig F} < 0,05$ maka sehingga $0.000 < 0.05$. Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa kinerja guru, motivasi belajar dan budaya sekolah mempunyai peran dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Maka jika ketiga-tiganya tidak ada, tentu peningkatan prestasi belajar tidak akan sempurna. Ketiganya merupakan faktor yang cukup penting dalam meningkatkan prestasi belajar. Maka dari itu, hendaknya di sekolah itu, gurunya mempunyai kinerja yang bagus, sehingga bisa memotivasi siswa untuk giat dalam belajar, yang

mampu membentuk budaya sekolah yang kokoh sehingga pada akhirnya menghasilkan prestasi belajar yang baik pula